

UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MONOLOG *DESCRIPTIVE* LISAN BERBAHASA INGGRIS SEDERHANA YANG BERTERIMA MELALUI SISTEM *ICARE* PADA SISWA

Minarsih Sri Wahjoeni

SMP Negeri 4 Ngawi

Abstrak

Pada umumnya siswa kurang mampu mengungkapkan bahasa lisan walaupun mereka telah mengalami pembelajaran dalam beberapa bahasan pada siklus lisan. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa masih kurang memuaskan karena masih 40% siswa belum terampil mengungkapkan bahasa inggris secara lisan. Sedangkan 60% lainnya hanya mampu mengungkapkan dengan frekuensi rata-rata dua sampai dengan tiga kalimat saja dan dengan cara menghafalkan tulisan. Inilah fenomena kesulitan yang dialami oleh penulis di dalam membelajarkan siswa di sekolah. Fenomena lain yang terikat di dalam membelajarkan siswa adalah guru belum terbiasa melakukan pembelajaran secara kreatif dan inovatif dengan menggunakan sistem *ICARE*. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pendekatan kualitatif, sebab penelitian ini dilakukan karena terjadi permasalahan pembelajaran di kelas. Permasalahan ini ditindaklanjuti dengan cara menerapkan sebuah model pembelajaran yang diamati kemudian dianalisis dan direfeksi. Hasil revisi kemudian diterapkan kembali pada siklus-siklus berikutnya. Dari hasil observasi setiap siklusnya tampak adanya peningkatan yang cukup. Pembelajaran yang biasa berpusat pada guru berubah pada siswa. Aktivitas siswa dalam pembelajaran cukup memberikan nuansa baru dalam pembelajaran. Kekurangan setiap siklus selalu diperbaiki sehingga meskipun kecil selalu ada peningkatan.

Kata kunci: Think, Pair and Share (TPS), Kemampuan Siswa, Hasil Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Kesulitan paling mendasar yang penulis alami ketika membelajarkan siswa tersebut bahasa inggris adalah bagaimana cara membelajarkan siswa untuk mengungkapkan bahasa tersebut secara lisan dan berterima. Pada umumnya siswa kurang mampu mengungkapkan bahasa lisan walaupun mereka telah mengalami pembelajaran dalam beberapa bahasan pada siklus lisan. Beberapa cara sudah penulis lakukan antara lain menambahkan waktu belajar khusus berbicara pada setiap hari sabtu melalui *english day*, siswa diberi tugas untuk menggunakan bahasa lisan di sekolah atau di rumah secara berkelompok tetapi hasilnya masih kurang memuaskan karena masih 40% siswa belum terampil

mengungkapkan bahasa inggris secara lisan. Sedangkan 60% lainnya hanya mampu mengungkapkan dengan frekuensi rata-rata dua sampai dengan tiga kalimat saja dan dengan cara menghafalkan tulisan. Inilah fenomena kesulitan yang dialami oleh penulis di dalam membelajarkan siswa di sekolah. Fenomena lain yang terikat di dalam membelajarkan siswa adalah guru belum terbiasa melakukan pembelajaran secara kreatif dan inovatif dengan menggunakan sistem *ICARE*. Untuk itu selama proses pembelajaran cara-cara guru di dalam menerapkan sistem *ICARE* perlu dikaji juga.

Di dalam standar kompetensi bahasa inggris SMP memiliki beberapa wacana, salah satu wacana untuk kelas VII adalah monolog *descriptive* sederhana. Berikut ini adalah satu

standar kompetensi keterampilan berbicara yaitu Mengungkapkan makna dalam monolog pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dalam teks berbentuk *descriptive dan procedure*. (Standar isi, 2006: 4). Terdapat dua monolog dalam standar kompetensi pada keterampilan berbicara di atas, yaitu monolog *descriptive dan procedure*. Wacana yang dipilih oleh penulis adalah monolog *descriptive* karena monolog *descriptive* struktur tata bahasa yang digunakan wacana ini lebih sederhana. Karena penelitian ini dilaksanakan pada semester genap maka dipilih bahasan monolog *descriptive* dengan menggunakan model pembelajaran *ICARE*.

Permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah meningkatkan keterampilan mengungkapkan monolog *descriptive* lisan berbahasa inggris sederhana yang berterima melalui sistem *Icare* pada siswa kelas VIIH SMP Negeri 4 Ngawi.

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan mengungkapkan monolog *descriptive* lisan berbahasa inggris sederhana yang berterima melalui sistem *Icare* pada siswa kelas VIIH SMP Negeri 4 Ngawi.

Untuk mendapatkan kejelasan tentang arti dalam penelitian ini maka diperlukan pendefinisian istilah sebagai berikut:

1. Monolog *descriptive* lisan yang berterima adalah wacana lisan yang digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri seseorang, binatang, tumbuhan, benda atau tempat tertentu dengan struktur generik untuk mengidentifikasi fenomena yang akan dideskriptifkan, yaitu bagian, kualitas karakter, warna dan sebagainya dan menggunakan ciri kebahasaan struktur kalimat dalam bentuk *simple present tense*. Dalam *monolog descriptive*: hal-hal yang dideskripsikan sangatlah khusus (*specific*),

dengan tingkat ketercapaian kompetensi berbicara yang berterima meliputi kompetensi pendukung linguistik, sosiokultural dan pembentuk wacana dan aspek kosakata yang dikaitkan dengan pemahaman berbicara, pengucapan, tata bahasa, dan kompetensi strategi pada aspek kelancaran.

2. Sistem pembelajaran *ICARE* adalah suatu sistem khusus untuk meningkatkan hasil belajar peserta, dengan langkah-langkah pembelajaran meliputi: (a) *introduce* (perkenalkan), (b) *connect* (hubungkan), (c) *Apply* (terapkan), (d) *reflect* (refleksikan), (e) *extend* (perluaskan) bila menggunakan strategi kognitif maka akan menghasilkan kata yang bermakna yaitu *ICARE*.

A. Tingkat Literasi Bahasa Inggris siswa SMP

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Salah satu fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi. Berkomunikasi artinya memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang untuk kemampuan berwacana. Yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa. Yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa inggris pada tingkat literasi tertentu. Menurut pusat kurikulum (2006: 2), tingkat literasi mencakup empat aspek yaitu *performative, fungsional, informational*, dan *epistemic*. Lebih rinci keempat aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut: pertama, pada tingkat *performative*

orang mampu membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Kedua, pada tingkat *functional*, orang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual, atau petunjuk. Ketiga, pada tingkat *informational*, orang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa, sedangkan keempat pada tingkat *epistemic*, orang mampu mengungkapkan pengetahuan kedalam bahasa sasaran wells, 1987 dalam Puskur (2006: 4). Pembelajaran bahasa Inggris di SMP ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat *functional* yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari (*lifeskills*). Puskur (2006: 5).

Puskur (2006: 5) juga menjelaskan ruang lingkup mata pelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs meliputi: pertama, kemampuan berwacana yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu untuk mencapai tingkat literasi *functional*, kedua, kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta essay berbentuk *procedure*, *descriptive*, *recount*, *narrative*, dan *report*, ketiga, kompetensi pendukung, yakni kompetensi linguistik, yaitu menggunakan tata bahasa dan kosa kata, tata bunyi, tata tulis, kompetensi sosiokultural, yaitu menggunakan ungkapan dan tindak bahasa secara berterima dalam berbagai konteks komunikasi, kompetensi strategi, sebagai upaya untuk mengatasi masalah yang timbul dalam proses komunikasi dengan berbagai cara agar komunikasi tetap berlangsung, dan kompetensi pembentuk wacana, yaitu menggunakan piranti pembentuk wacana.

B. Kompetensi Komunikatif Yang Berterima

Dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK) model kompetensi berbahasa yang digunakan adalah model⁹⁶ berdasarkan pertimbangan-pertimbangan pedagogik bahasa. Salah satu model yang dipilih Puskur adalah dikemukakan oleh *Celce-Murcia dan Thurrel* (1995) yang kompatibel dengan pandangan teoritis bahwa bahasa adalah komunikasi, bukan sekedar seperangkat aturan. Model kompetensi berbahasa yang dirumuskan adalah model yang menyiapkan siswa berkomunikasi dengan bahasa untuk berpartisipasi dalam masyarakat pengguna bahasa yang disebut *Communicative Competence*.

Model kompetensi komunikatif dari *Celce-Murcia et al.* (dalam Puskur 2004: 6) yang berupa *Discourse competence (DC)* atau kompetensi wacana (KW). Merupakan kompetensi utama, artinya, jika seseorang berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis orang tersebut terlibat dalam suatu wacana. Wacana yang dimaksudkan sebuah peristiwa komunikasi yang dipengaruhi oleh topik yang dikomunikasikan, hubungan interpersonal pihak yang terlibat dalam komunikasi dan jalur komunikasi yang digunakan dalam konteks budaya. Makna apapun yang ia peroleh dan ia ciptakan dalam komunikasi selalu terkait dengan konteks budaya dan konteks situasi yang melingkupinya. Berpartisipasi dalam percakapan membaca dan menulis secara otomatis mengaktifkan kompetensi wacana yang berarti menggunakan seperangkat strategi atau prosedur merealisasi nilai-nilai yang terdapat dalam unsur bahasa tata bahasa isyarat-isyarat pragmatisnya dalam menafsirkan dan mengungkapkan makna (Mc. Carthy dan Carter 2001: 88) dalam (Puskur 2004: 6). Kompetensi wacana hanya dapat diperoleh jika siswa memperoleh kompetensi pendukungnya yaitu: (1) *Linguistic Competence* yang terdiri dari: (2) Kompetensi tindak tutur untuk bahasa lisan seperti membuka pembicaraan, menginterupsi, membuat simpulan, berpamitan dan sebagainya.

(b) Kompetensi retorika untuk bahasa tulis seperti langkah-langkah retorika untuk teks *procedure, narrative, recount, report, dan descriptive*. (3) *Sociocultural* competence (kompetensi sosiokultural) mengacu pada kemampuan menggunakan bahasa secara berterima dipandang dari konteks bahasa Inggris, misalnya mengatakan *thank you* bila diberi sesuatu *sorry dan please*. Tidak pantas bertanya umur, *how do you do* untuk bahasa formal, tanya jawab tentang nama tidak perlu menggunakan *I am...* atau *my name is...* dan hal-hal yang tidak lazim dikatakan tetapi di Indonesia tidak digunakan (memberi nomor telepon milik tanpa izin). (4) *Strategic Competence* (Strategi Kompetensi) adalah kompetensi yang dipergunakan untuk mengatasi kesulitan ketika pembicaraan berlangsung (*Communication Breakdown*) misalnya pengulangan mengatakan dengan cara lain dan sebagainya. Karena itu perumusan kompetensi dan indikator-indikator bahasa Inggris perlu didasarkan kepada komponen-komponen tersebut di atas untuk menjamin bahwa kegiatan pendidikan yang dilakukan mengarah kepada tercapai suatu kompetensi utama, yakni kompetensi wacana.

Selain keempat kompetensi tersebut didalam kurikulum berbasis kompetensi aspek sikap juga dirumuskan sebagai hasil belajar yang dapat diamati berdasarkan apa yang dilakukan siswa selama menjalani proses pembelajaran seperti berinisiatif untuk berlatih dengan teman, melaksanakan dengan tugas tepat waktu, senantiasa membawa kamus, dan sebagainya.

C. Sistem pembelajaran ICARE

Konsep sistem *ICARE* yang diperkenalkan oleh *Desentralized Basic Education (DBE)* yang dikembangkan oleh *United States Agency International Development (USAID)* Tahun 2006, mengemukakan suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar

peserta atau siswa dengan tahapan-tahapan pembelajaran sebagai berikut: (1) *introduce* (perkenalkan) dalam tahap ini guru sebagai fasilitator memperkenalkan topik (tujuan pembelajaran) kepada siswa, kemudian, (2) *Connect* (hubungkan) dimana guru sebagai fasilitator mencoba untuk menghubungkan topik pembelajaran dengan sesuatu yang menarik perhatian siswa, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan dan pengalaman orang sehari-hari. (3) *Apply* (terapkan) tahap ini sangat penting untuk siswa karena siswa belajar menggunakan apa yang baru mereka pelajari. Sehingga siswa terlibat langsung dalam kehidupan yang nyata dengan mempraktikkan keterampilan-keterampilan yang baru. (4) *Reflect* (refleksikan) merupakan aktifitas melalui diskusi-diskusi dan catatan-catatan dalam jurnal (buku) pribadi siswa. (5) *Extend* (perluaskan) tahapan yang terakhir ini secara eksplisit guru memperluas apa yang telah dialami dan dipelajari siswa, sehingga siswa mempraktikkan pengalaman belajarnya untuk bersosial, dalam kehidupan mereka sehari-hari.

D. Monolog *Deskriptive* lisan yang berterima

Pada standar kompetensi kurikulum bahasa Inggris SMP untuk kelas VII, ditawarkan 2 jenis teks fungsional (*genre*) pendek berupa monolog *deskriptive dan report*. Dalam penelitian ini karena pelaksanaannya pada semester genap maka dipilih monolog *deskriptive* sebab monolog *report* dianggap lebih kompleks dalam kompetensi pendukung linguistik. Tujuan monolog *deskriptive* adalah untuk mendeskripsikan ciri-ciri seseorang benda atau tempat tertentu, misalnya berasal dari mana, warna, ukuran, kesukaan. Deskripsi hanya memberi informasi mengenai benda atau orang tertentu yang sedang dibahas saja misalnya *My Cat*, ciri-ciri kucing milik saya mungkin berbeda dengan kucing-kucing yang lain. Monolog *descriptive* ini memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut: (1) menggunakan *The Simple Present Tense*, (2) menggunakan

berbagai *adjectives* seperti: *big, small, strong, red*, dan sebagainya, (3) *abverbials* untuk memberikan informasi tambahan tentang perilaku seperti, *fast, in the charge* dan sebagainya. Dalam kurikulum berbasis kompetensi (kurikulum 2004) pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam dua siklus lisan yang terdiri dari keterampilan mendengar dan berbicara sedangkan siklus tulis terdiri dari keterampilan membaca dan menulis. Penelitian ini akan dilakukan pada siklus lisan dengan langkah-langkah pembelajaran yang mengaitkan keterampilan mendengar dan berbicara secara bersama-sama dengan jenis penilaian untuk mengukur ketercapaian kompetensi berbicara linguistik, sosiokultural dan pembentuk wacana ada aspek kosakata yang dikaitkan dengan pemahaman berbicara, tata bahasa, dan kompetensi strategi pada aspek kelancaran.

Diharapkan desain pembelajaran keterampilan mengungkapkan monolog *descriptive* bahasa inggris lisan sederhana yang berterima akan menarik dan menyenangkan dengan menggunakan sistem *ICARE*, sebab dengan cara ini seluruh siswa akan berpartisipasi dan terlibat komunikasi langsung dalam proses pembelajaran maka akan timbul motivasi siswa untuk belajar, meningkatkan rasa percaya diri, yang pada akhirnya keterampilan berbicara bahasa inggris meningkat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pendekatan kualitatif, sebab penelitian ini dilakukan karena terjadi permasalahan pembelajaran di kelas. Permasalahan ini ditindaklanjuti dengan cara menerapkan sebuah model pembelajaran yang diamati kemudian dianalisis dan direfleksikan. Hasil revisi kemudian diterapkan kembali pada siklus-siklus berikutnya. Lokasi penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Ngawi Kabupaten Ngawi dengan subjek yang

diteliti siswa kelas VIIH yang⁸⁹ berjumlah 32 siswa. Penelitian ini dilaksanakan mulai studi pendahuluan Bulan Januari sampai Maret 2011.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan tiga siklus masing-masing siklus menggunakan empat tahapan, yaitu (1) menyusun rencana tindakan, (2) melaksanakan tindakan, (3) melakukan observasi, (4) membuat analisis dilanjutkan dengan melakukan refleksi. Masing-masing siklus menggunakan waktu 2 x 40 menit. Dalam penelitian ini yang melakukan kegiatan pembelajaran adalah guru yang sekaligus berperan sebagai peneliti dan dibantu oleh dua orang selaku pengamat yang bertugas mengamati proses pembelajaran dan memberi masukan bagi guru atau peneliti untuk perbaikan tindakan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi setiap siklusnya tampak adanya peningkatan yang cukup. Pembelajaran yang biasa berpusat pada guru berubah pada siswa. Aktivitas siswa dalam pembelajaran cukup memberikan nuansa baru dalam pembelajaran. Kekurangan setiap siklus selalu diperbaiki sehingga meskipun kecil selalu ada peningkatan.

Minat belajar dapat meningkatkan seiring dengan penerapan metode *mind mapping*. Peningkatan tersebut terdapat pada beberapa indikator sebagai berikut: (1) siswa yang memperhatikan penjelasan guru secara serius terjadi peningkatan dari siklus I 59% ke siklus II 66% lalu menjadi 91% di siklus III. (2) siswa memiliki semangat belajar terjadi peningkatan dari siklus I 53% ke siklus II 72% lalu menjadi 94% di siklus III. (3) siswa berusaha memahami materi dengan mendiskusikan temannya terjadi peningkatan dari siklus I 50% ke siklus II 84% lalu menjadi 94% di siklus III. (4) siswa mencari alternatif jawaban melalui beberapa buku/LKS terjadi peningkatan dari siklus I 41% ke ke siklus II 81% lalu menjadi 88% di siklus III. (5)

Memiliki ringkasan materi yang lengkap terjadi peningkatan dari siklus I 38% ke siklus II 81% lalu menjadi 94 di siklus III. (6) siswa berani bertanya baik pada guru maupun teman terjadi peningkatan siklus I 31% ke siklus II 66% lalu menjadi 91 di siklus III. (7) siswa merasa senang ketika memperoleh jawaban baik dari guru maupun teman terjadi peningkatan siklus I 34% ke siklus II 59% lalu menjadi 88% di siklus III. (8) Bersikap kritis atas jawaban yang diberikan oleh guru maupun teman terjadi peningkatan di siklus I 31% ke siklus II 59% lalu menjadi 78% di siklus III.

Berdasarkan hasil observasi oleh kolaborator dapat diketahui bahwa penerapan sistem *ICARE* telah mampu meningkatkan minat belajar siswa. Peningkatan tersebut di indikasikan jika siklus I rata-rata minat belajar siswa sebesar 42% atau sangat rendah maka pada siklus II meningkat menjadi 71% atau kriteria rendah kemudian pada siklus III meningkat menjadi 90% atau berkriteria tinggi. Dengan hasil ini maka sistem *ICARE* sangat efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Peningkatan prestasi belajar dapat dijelaskan bahwa dengan penerapan sistem *ICARE* telah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa yang diindikasikan (1) angka ketuntasan mengalami kenaikan yakni jika siklus I sebesar 40,63% meningkatkan pada siklus II menjadi 71,87% dan pada siklus III meningkat menjadi 90,62%, (2) angka ketidaktuntasan mengalami penurunan yakni jika siklus I sebesar 59,37% menurun menjadi 28,13% pada siklus II dan menurun menjadi 9,38% pada siklus III. (3) rata-rata kelas mengalami kenaikan dari 69,6 pada siklus I meningkat menjadi 74,31 pada siklus II dan meningkat menjadi 79,63 pada siklus III.

Dengan hasil ini maka hipotesis tindakan yang berbunyi minat dan prestasi belajar keterampilan mengungkapkan monolog *descriptive* lisan berbahasa Inggris sederhana yang berterima

siswa kelas VII SMP Negeri 4 Ngawi dapat ditingkatkan dengan menggunakan sistem *ICARE* dapat diterima.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisa data pada siklus yang tersaji pada bab IV maka disimpulkan bahwa:

1. Penerapan sistem *ICARE* telah mampu meningkatkan minat belajar siswa. Peningkatan tersebut diindikasikan jika siklus I rata-rata minat belajar siswa sebesar 42% atau sangat rendah maka pada siklus II meningkat menjadi 71% atau kriteria rendah kemudian pada siklus III meningkat menjadi 90% atau berkriteria tinggi. Dengan hasil ini maka sistem *ICARE* sangat efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa.
2. penerapan sistem *ICARE* telah mampu meningkatkan prestas belajar siswa yang diindikasikan (1) angka ketuntasan mengalami kenaikan yakni jika siklus I sebesar 40,63% meningkatkan pada siklus II menjadi 71,87% dan pada siklus III meningkat menjadi 90,62%, (2) angka ketidaktuntasan mengalami penurunan yakni jika siklus I sebesar 59,37% menurun menjadi 28,13% pada siklus II dan menurun menjadi 9,38% pada siklus III. (3) rata-rata kelas mengalami kenaikan dari 69,6 pada siklus I meningkat menjadi 74,31 pada siklus II dan meningkat menjadi 79,63 pada siklus III.

Saran

Dengan hasil penerapan tindakan sebagaimana disebutkan diatas, maka ada beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan diantaranya:

1. Kepada guru
Hasil ini membuktikan tingkat efektivitas sebuah pendekatan kooperatif, oleh karenanya guru baik Bahasa Inggris atau guru yang lain

hendaknya mau menerapkan pendekatan tersebut dalam pembelajaran.

2. Kepada siswa

Hasil ini menunjukkan bahwa sistem *ICARE* sangat efektif dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. Untuk itu kepada siswa diharapkan bisa menggunakan model tersebut dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azies, FS & Alwasilah Ca,. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Desentralized Based Education (DBE). 2006. *Integrasi Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran*. USAID Indonesia.
- Dirjendikdasmen. 2005. *Landasan Filosofi Teoitis Pendidikan Bahasa Inggris*. Jakarta.
- Mills,GE. 2000. *Action Research A Guide For The Teacher Resacher*. Ohio Shoutrn Oregon University.
- Permendibud Nomor 22 Tahun 2006. *Standart Isi Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta.
- Puskur. 2003. *Standart kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP*. Jakarta.
- Sudjana,S. 2001. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partipasitif*. Bandung. Falah Production.
- Suranto, Basowi, Sukidin. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia.
- Suryadi, A. 1983. *Membuat Siswa Aktif Belajar*. Bandung: PT Binacipta.